

RENCANA AKSI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KABUPATEN BONDOWOSO

Diah Tri Hermawati

hermawati_diah@uwks.ac.id

Dosen pada Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini dengan judul Rencana Aksi Pengembangan Agroindustri Kabupaten Bondowoso dengan tujuan memberikan arahan Pengembangan Agroindustri secara menyeluruh terhadap pembangunan ekonomi di Kabupaten Bondowoso.

Metode yang digunakan dalam metode Analisis Deskriptif, yaitu analisis terhadap data yang bersifat kuantitatif dan kualitatif yang diolah untuk menggambarkan suatu kondisi penelitian tanpa bermaksud menguji hipotesis. Beberapa metode analisis yang digunakan meliputi Analisis Pohon Masalah (Diagram of Tree), Analisis Tipologi Klassen dan Location Quotient (LQ), Analisis Matriks IFE dan EFE Selanjutnya, dilakukan analisis *Matrik SWOT* untuk mengetahui berbagai permasalahan yang ada beserta kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang melekat dalam upaya pengembangan agroindustri, Analytical Hierarchy Process (AHP) dan Analisis manajemen strategis.

Hasil Penelitian Rencana Aksi Pengembangan Agroindustri diantaranya yaitu: Kluster Kopi Rakyat dan Padi Organik telah terbentuk di Kabupaten Bondowoso. Data potensi produk unggulan untuk agroindustri telah tersedia lengkap dengan prioritas pada komoditi : padi organik, jagung, kopi, kelapa, tebu, bambu, mangga, sapi potong dan ikan air tawar. Teknologi tepat guna yang dibutuhkan bagi pengembangan agroindustri di Kabupaten Bondowoso adalah teknologi yang sesuai dengan skala UKM (agroindustri rakyat) yang dapat dikembangkan lebih besar di masa depan dan dapat bekerjasama dengan perusahaan besar atau eksportir. Belum terdapat lembaga pemasaran khusus produk agroindustri baik dari inisiatif pemerintah maupun swasta. Akses permodalan bagi UKM masih lemah dan masih membutuhkan fasilitasi dan dukungan regulasi dari pemerintah daerah maupun provinsi. Kluster agroindustri bambu merupakan prioritas untuk disiapkan pada tahun 2016 dan dimantapkan dalam periode 2016-2020. Koordinasi dan sinkronisasi program agroindustri antar SKPD masih perlu ditingkatkan dengan membentuk Kelompok Kerja (Pokja) khusus agroindustri, sehingga dapat memberikan arah kebijakan dan program yang lebih jelas bagi semua pemangku kepentingan.

Kata kunci : Agroindustri, Produk Unggulan, UKM.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Struktur ekonomi Kabupaten Bondowoso, tahun 2007-2011, belum menunjukkan perubahan yang signifikan, kontribusi sektor pertanian hanya berubah dari 45,17% menjadi 43,58% pada tahun 2011. Sektor manufaktur juga relatif stagnan. Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri sebagai bagian dari manufaktur sangat penting dalam meningkatkan PDRB Kabupaten Bondowoso di masa depan. Untuk itu, dalam dokumen Rencana Induk Pembangunan Ekonomi Kabupaten Bondowoso, pemerintah daerah Kabupaten Bondowoso telah menetapkan kebijakan Pengembangan Agroindustri sebagai prioritas kedua pembangunan ekonomi. Pengembangan agroindustri sangat sesuai dan selaras dengan visi pembangunan Kabupaten Bondowoso dalam RPJPD tahun 2005-2025 yaitu Mewujudkan Kabupaten Bondowoso sebagai Kawasan Agribisnis yang Maju, Religius, Adil dan Makmur. Saat ini merupakan tahapan ketiga (2015-2019) dari 4 tahap pelaksanaan RPJPD tersebut. Arah kebijakan yang sudah ditetapkan untuk pengembangan agroindustri tersebut adalah:

1. Peningkatan ekonomi masyarakat melalui program pengembangan agroindustri rakyat berbasis potensi sumber daya alam.
2. Penataan bidang ekonomi khususnya industri berbasis pertanian dengan roadmap bidang pertanian dan bidang terkait.
3. Mempertahankan tingkat produksi pangan untuk menjaga ketahanan pangan di Kabupaten Bondowoso.
4. Meningkatkan akses masyarakat dalam peningkatan kapasitas ekonomi berbasis industri pertanian dengan penyediaan infrastruktur dan suprastruktur.
5. Menata iklim investasi dan perdagangan produk hasil pertanian.
6. Memberikan nilai tambah pada komoditas pertanian, perkebunan, peternakan/perikanan dan kehutanan yang mempunyai nilai jual.
7. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dalam pelaksanaan pengembangan pertanian yang berorientasi agribisnis dan agroindustri dengan memanfaatkan peluang yang ada;
8. Meningkatkan pembangunan perkebunan yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan industri, serta mengembangkan agribisnis perkebunan yang terpadu sebagai pendukung agrowisata.

Salah satu contoh pengembangan agroindustri yang cukup berhasil di Kabupaten Bondowoso adalah agroindustri Kopi Arabika di Kecamatan Sumber Wringin. Secara geografis dan agroklimatologis, kecamatan ini memang sesuai untuk pengembangan kopi jenis Arabika tersebut. Kopi arabika yang ada di Kecamatan Sumber Wringin, sebagian besar telah diekspor dalam bentuk kopi HS (Horn Skin) olah basah dengan KA 12%. Beberapa kelompok tani mengolah kopi arabika menjadi kopi bubuk. Kopi yang diolah oleh agroindustri (petani) berupa kopi OSE yang sudah diolah dengan metode olah basah. Agroindustri kopi yang terdapat di Kecamatan Sumber Wringin diantaranya yaitu Rajawali, Cap Nuri, Cap Jago, Sekitaran Ijen, Dua Tangkai Bunga Mawar, dan Bondowoso Coffee. Produk kopi arabika yang dihasilkan oleh keenam agroindustri telah dipasarkan disekitaran

Kabupaten Bondowoso, dan terdapat beberapa agroindustri yang sudah memasarkan produknya sampai ke kota Malang, Bondowoso, Surabaya, Kalimantan, Semarang, Jember dan Sumatera.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan kegiatan adalah memberikan rumusan pelaksanaan rencana aksi pembangunan ekonomi yang terkait dengan :

1. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam pelaksanaan pengembangan pertanian yang berorientasi agribisnis dan agroindustri dengan memanfaatkan peluang yang ada.
2. Peningkatan pembangunan perkebunan yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan industri serta mengembangkan agribisnis perkebunan terpadu sebagai pendukung agrowisata.
3. Peningkatan nilai tambah pada komoditas pertanian, perkebunan, peternakan/perikanan, dan kehutanan yang mempunyai nilai jual.
4. Penataan iklim investasi dan perdagangan produk hasil pertanian.

Peningkatan akses masyarakat terhadap kapasitas ekonomi berbasis industri pertanian melalui penyediaan infrastruktur. Penataan bidang ekonomi khususnya industri berbasis pertanian dengan Roadmap (Peta Panduan) Pengembangan Agroindustri rakyat berbasis potensi sumber daya alam.

Sasaran Penelitian

Sasaran Penelitian ini adalah :

1. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi sektor industri berbasis pertanian;
2. Meningkatnya kontribusi sektor industri berbasis pertanian terhadap PDRB Kabupaten Bondowoso;
3. Terwujudnya kawasan agropolitan yang dapat memberikan *multiplier effect* dalam pertumbuhan ekonomi wilayah;
4. Meningkatkan nilai tambah produk hasil pertanian dan memiliki pangsa pasar luas baik regional, nasional dan internasional.

TINJAUAN PUSTAKA

Tantangan Pembangunan Ekonomi

Agroindustri yang dimaksud adalah industri yang mengolah dan memasarkan produk yang sebagian besar bahan bakunya berasal dari hasil pertanian. Hasil pertanian dalam arti luas meliputi : tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan. Selain bahan baku pertanian yang tersedia, keberhasilan agroindustri di Kabupaten Bondowoso membutuhkan juga : teknologi tepat guna, sumberdaya manusia yang berkualitas, dan manajemen pemasaran. Selain itu, pengembangan agroindustri membutuhkan pendukung sistem, berupa : kebijakan dan peraturan pendukung, lembaga atau fasilitas keuangan, lembaga penelitian dan penyuluhan, kelembagaan pertanian dan infrastruktur yang memadai.

Berdasarkan data tersebut diatas, maka komoditi pertanian yang memiliki peranan penting dari subsektor Padi dan palawija adalah Padi dan Jagung dan Ubi

Kayu. Tanaman sayuran yang penting adalah Cabe, Bawang merah dan Kubis. Sedangkan tanaman buah-buahan yang cukup penting adalah Mangga, Pisang, Rambutan dan Alpukat.

Berdasarkan data tersebut diatas, tanaman perkebunan yang berperan penting sebagai bahan baku agroindustri adalah Kopi, Kelapa, Tebu dan Tembakau. Subsektor peternakan memberikan peranan penting dengan tersedianya ternak besar yaitu sapi potong, ternak kecil yaitu kambing dan domba, serta ternak unggas yaitu ayam buras dan ayam petelur. Hasil peternakan yang paling dominan adalah daging dan telur ayam dan daging sapi. Jumlah populasi sapi potong telah meningkat dua kali lipat sejak 5 tahun terakhir.

Secara agregat, pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi diantara sektor-sektor lainnya pada tahun 2012. Hal ini merupakan dampak kondisi perekonomian di Kabupaten Bondowoso yang semakin membaik, sehingga berpengaruh terhadap peningkatan daya beli dan tingkat konsumsi masyarakat. Aktivitas usaha perdagangan berperan dalam memasarkan dan mempromosikan potensi sumber daya alam lokal serta hasil produk atau olahan dari UMKM yang ada di Bondowoso.

Sumbangan sektor industri di Kabupaten Bondowoso lebih banyak didominasi usaha mikro, kecil dan menengah, yang terbukti tahan terhadap krisis ekonomi dan tetap eksis bahkan cenderung meningkat. Sub sektor industri pengolahan adalah sub sektor kertas dan barang cetakan yaitu sebesar 60,28% atau 9,79% dari total PDRB kabupaten. Urutan kedua adalah sub sektor makanan, minuman dan tembakau yaitu sebesar 33,51% atau 5,45% dari total PDRB kabupaten.

Penyerapan tenaga kerja terbesar terdapat pada industri kecil makanan dan minuman. Jumlah tenaga kerja di industri makanan dan minuman mencapai 76% dari seluruh tenaga kerja di industri kecil. Setiap unit usaha makanan dan minuman menyerap 3-4 orang tenaga kerja. Serapan tenaga kerja terendah dicapai oleh industri kecil logam dan jasa.

Capaian Pembangunan Agroindustri

Beberapa jenis agroindustri yang telah dikembangkan di Kabupaten Bondowoso hingga saat ini, berdasarkan potensi sumberdaya alam adalah agroindustri pengolahan kopi, pengolahan ubi kayu, pengolahan tembakau, pengolahan gula tebu, pengolahan padi organik, pengolahan ikan, dan pengolahan minuman dan makanan ringan.

Klaster Kopi Rakyat di Kabupaten Bondowoso telah berhasil melakukan perbaikan budidaya tanaman kopi, meningkatkan kualitas biji kopi yang dijual (kualitas ekspor), dan menghasilkan kopi bubuk. Bila dibandingkan dengan pedoman klaster diatas (pohon industri pengolahan kopi) maka masih terbuka peluang yang cukup besar bagi kelompok tani untuk mendapatkan nilai tambah dari pengolahan biji kopinya.

Permasalahan yang akan diatasi dalam program klaster kopi rakyat ini adalah : teknologi panen dan pasca panen, pengolahan produk hilir, pemantapan sumberdaya manusia kelompok tani dan pengembangan pasar ekspor. Klaster kopi rakyat ini dikembangkan di 10 kecamatan. 86% luas areal kopi berada di 4 kecamatan yaitu Kecamatan Sumber Wringin (42%), Maesan (27%), Tlogosari (10%) dan Botolinggo (7%).

Pengembangan klaster kopi rakyat tersebut merupakan hasil dari kerjasama 7 pihak yang dimulai tanggal 21 Maret 2011, yaitu : Pemerintah Kabupaten Bondowoso, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, Bank Indonesia di Jember, Bank Jatim cabang Bondowoso, Perum Perhutani KPH Bondowoso, PT Indokom Citra Persada dan Asosiasi Petani Kopi Indonesia di Kabupaten Bondowoso. Kesepakatan tersebut dilanjutkan dengan studi banding kelompok tani Kopi ke Kintamani Bali. Puslitkoka juga telah menghasilkan SOP (Standar Operasional dan Prosedur) untuk teknologi pasca panen kopi, berupa Proses Pengolahan Kopi Basah (Wet Process).

METODOLOGI

Metode Penentuan Lokasi dan Sasaran

Lokasi kegiatan Penelitian Rencana Aksi Pengembangan Agroindustri di Kabupaten Bondowoso dilakukan di wilayah administrasi Pemerintah Kabupaten Bondowoso. Sasarannya adalah para pemangku kepentingan dalam Penelitian rencana aksi, terutama badan dan SKPD yang terkait dengan kebijakan agroindustri, serta para pelaku di sektor agribisnis di wilayah Kabupaten Bondowoso.

Metode Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan dalam analisa ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Kedua jenis data tersebut dapat berupa data-data sekunder berupa catatan, laporan, makalah maupun data yang terdapat di instansi pemerintah yang menyajikan studi terdahulu berkaitan dengan pembangunan ekonomi dan khususnya sektor agroindustri. Data yang digunakan adalah data terkini yang telah dipublikasi atau diizinkan oleh SKPD untuk digunakan dalam kegiatan ini, yaitu data pada tahun 2013-2014. Pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini dilakukan dengan metode : a) Studi Pustaka, yaitu mengumpulkan informasi berupa catatan-catatan; dokumen-dokumen; dan literatur dari berbagai media baik cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan kondisi umum maupun spesifik Kabupaten Bondowoso, b) FGD (Focus Discussion Group) yaitu melakukan diskusi kelompok terfokus dengan peserta dari pihak internal Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Bondowoso dan SKPD terkait dengan pengembangan agroindustri, c) Survey Kawasan Agroindustri, yaitu kunjungan ke kawasan agroindustri yang potensial dan melakukan wawancara terstruktur dengan panduan kuesioner terhadap jajaran pemerintahan di kecamatan/kelurahan serta para pelaku agroindustri terpilih.

Metode Analisis Data

Analisis yang dipergunakan dalam kegiatan ini adalah **Analisis Deskriptif**, yaitu analisis terhadap data yang bersifat kuantitatif dan kualitatif yang diolah untuk menggambarkan suatu kondisi penelitian tanpa bermaksud menguji hipotesis. Beberapa metode analisis yang digunakan meliputi :

1. Analisis Pohon Masalah (Diagram of Tree)

Pohon masalah (problem tree) merupakan sebuah pendekatan/metode yang digunakan untuk identifikasi penyebab suatu masalah. Analisis pohon masalah dilakukan dengan membentuk pola pikir yang lebih terstruktur mengenai komponen sebab akibat yang berkaitan dengan masalah yang telah diprioritaskan.

2. Analisis Tipologi Klassen dan Location Quotient (LQ)

Analisis Tipologi Klassen dilakukan untuk menentukan komoditas apa saja yang tergolong prima atau unggulan dan yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Bondowoso, dibandingkan dengan kontribusi komoditasnya di Jawa Timur. Klasifikasi yang dihasilkan sebagai berikut :

- a. Komoditas Prima : komoditas agroindustri yang memiliki tingkat pertumbuhan dan kontribusi lebih tinggi dibanding PDRB Kabupaten Bondowoso terhadap Provinsi Jawa Timur.
- b. Komoditas Potensial : komoditas agroindustri yang memiliki kontribusi lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dibanding PDRB Kabupaten Bondowoso terhadap Provinsi Jawa Timur.
- c. Komoditas Berkembang : komoditas agroindustri yang memiliki tingkat pertumbuhan lebih tinggi, tetapi kontribusinya lebih rendah dibanding PDRB Kabupaten Bondowoso terhadap Provinsi Jawa Timur.
- d. Komoditas Terbelakang : komoditas agroindustri yang memiliki tingkat pertumbuhan dan kontribusi yang lebih rendah dibanding PDRB Kabupaten Bondowoso terhadap Provinsi Jawa Timur.

Sedangkan **Analisis Location Quotient (LQ)** digunakan untuk melihat komoditas agroindustri unggulan tiap kecamatan di Kabupaten Bondowoso. Kriteria pengukuran dari nilai LQ sebagai berikut :

- a. $LQ \geq 1$, berarti komoditas i merupakan komoditas basis.
- b. $LQ < 1$, berarti berarti komoditas i merupakan komoditas non basis.

Apabila bila nilai $LQ \geq 1$ maka komoditas tersebut di Kabupaten Bondowoso merupakan komoditas unggulan (komoditas basis) dan potensial dikembangkan sebagai penggerak perekonomian di Kabupaten Bondowoso. Apabila nilai $LQ < 1$ maka komoditas tersebut bukan merupakan komoditas unggulan dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai bahan baku agroindustri.

3. Analisis Matriks IFE dan EFE

Selanjutnya, dilakukan analisis **Matrik SWOT** untuk mengetahui berbagai permasalahan yang ada beserta kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang melekat dalam upaya pengembangan agroindustri. Matrik SWOT secara

kuantitatif digunakan untuk menentukan posisi relatif komoditas agroindustri dalam kuadran SWOT.

Untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan komoditas agroindustri unggulan di Kabupaten Bondowoso digunakan analisis Matriks *Internal-External* (IE) dan Matriks SWOT. Dari perhitungan tersebut dapat ditentukan posisi relatif komoditas agroindustri unggulan berada pada koordinat (X;Y). Berdasarkan posisi relatif komoditas agroindustri unggulan tersebut, maka dapat diterapkan dalam matriks SWOT, yaitu dengan memilih strategi yang sesuai dengan posisi relatif komoditas.

4. Analytical Hierarchy Process (AHP)

Digunakan untuk membantu pengambilan keputusan tentang skala prioritas dalam pengembangan agroindustri. AHP atau Analytical Hierarchy Process adalah metode yang dikembangkan sebagai alat decision support system (DSS). Prinsip metode AHP adalah memberikan bobot tiap faktor, variabel, dan indikator dengan perbandingan antar faktor, variabel, indikator satu dengan lainnya. Bobot yang lebih besar dari suatu indikator, menunjukkan indikator yang lebih penting dibandingkan indikator lainnya dalam menentukan unggulan suatu daerah.

Dalam proses AHP ini dilakukan 3 tahap utama yaitu pembobotan, klasifikasi intensitas tiap indikator dan penentuan nilai intensitas tiap indikator dan peringkat. Secara umum, penguatan memiliki tiga tujuan utama yaitu pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja dan peningkatan daya saing. Sedangkan variabel agroindustri dapat dinyatakan sebagai unggulan ada 9 aspek yaitu: (1) tenaga kerja, (2) bahan baku, (3) modal, (4) sarana produksi/usaha, (5) teknologi, (6) manajemen usaha, (7) ketersediaan pasar, (8) harga dan 9) sumbangan terhadap perekonomian daerah.

5. Analisis manajemen strategis

Analisis ini dibutuhkan dalam menyusun rencana aksi, dalam bentuk road map (Peta Panduan) dan indikasi program atau kegiatan yang relevan dengan pengembangan agroindustri terpilih di Kabupaten Bondowoso. Roadmap dan indikasi program tersebut akan disusun untuk rentang waktu selama 10 tahun kedepan, yaitu tahun 2016-2025. Roadmap mencakup : 1) Jenis agroindustri terpilih yang direkomendasikan berdasarkan hasil telaah akademis dan ilmiah; 2) Tahapan pembangunan agroindustri secara ekonomi dan bisnis; 3) Program dan kegiatan lintas sektoral yang dibutuhkan sebagai pendukung keberlanjutan agroindustri; 4) Target kinerja yang diharapkan dapat dicapai dalam 10 tahun kedepan.

ANALISIS PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI

Pohon Masalah Agroindustri

Secara umum, pada saat ini sektor agroindustri di Kabupaten Bondowoso masih berada pada tahap awal yakni tahap pembangunan agroindustri yang digerakkan oleh kelimpahan faktor produksi (*factor-driven*) yakni sumber daya alam (*natural resources*) dan tenaga kerja yang tidak terdidik (*unskilled labor*). Dari segi

teknologi produksi, peningkatan nilai produksi masih bersumber dari peningkatan jumlah penggunaan sumber daya alam dan tenaga kerja tidak terdidik. Peningkatan produksinya sebagian besar berasal dari kegiatan ekstensifikasi produksi. Sedangkan dari segi struktur produksi akhir, sistem agroindustri masih menghasilkan produk primer, yaitu produk bahan baku untuk industri pengolahan selanjutnya.

Tenaga kerja agroindustri berasal dari keluarga petani dan masyarakat sekitar usaha. Teknologi produksi yang dilaksanakan sebagian besar berupa teknologi yang sederhana, seperti pemanenan, pencucian, pengeringan dan pembungkusan. Produk yang dihasilkan pada umumnya berupa bahan baku untuk kegiatan industri pengolahan selanjutnya.

Teknologi produksi yang ada belum banyak didukung oleh hasil-hasil penelitian agroindustri. Sehingga belum memberikan nilai tambah yang tinggi kepada para pelakunya. Pemasaran produk akhirnya belum optimal. Indikatornya adalah jangkauan pemasaran yang masih terbatas. Pemasaran ekspor dilakukan oleh pihak ketiga yang berasal dari luar Kabupaten Bondowoso.

Pengembangan agroindustri yang berbasis sumberdaya alam (factor driven) menyebabkan kondisi antara lain sebagai berikut: ekstensifikasi untuk meningkatkan produksi, berkurangnya nilai tambah yang didapatkan oleh petani dan keluarganya dalam proses produksi, tidak berkembangnya ketrampilan petani dalam mengolah hasil panennya, petani tidak mengetahui kondisi permintaan pasar dari komoditi yang dihasilkannya sehingga mendapatkan harga yang ditentukan oleh pihak yang melakukan pemasaran. Tidak berkembangnya teknologi produksi juga menyebabkan terbatasnya serapan tenaga kerja dan tingkat upah yang rendah. Teknologi produksi yang tidak maju menyebabkan kurangnya efisiensi dan menghasilkan produk yang kurang kualitas dalam agroindustri tersebut.

Analisis Tipologi Klassen dan LQ

Analisis Tipologi Klassen dan LQ digunakan untuk menentukan dua hal penting, yaitu : klasifikasi sektoral dan komoditas pertanian unggulan. Kedua hal tersebut menjadi dasar kebijakan pengembangan agroindustri. Data kontribusi komoditi pertanian dan laju pertumbuhannya dalam PDRB Kabupaten Bondowoso, digunakan untuk menentukan klasifikasi komoditi sebagai berikut :

Tabel 1.

Klasifikasi Komoditi Menurut Tipologi Klassen, 2015

Kontribusi Sektoral / Laju Pertumbuhan Sektoral	Kontribusi Besar	Kontribusi Kecil
Tumbuh Cepat	Komoditi Prima : Padi, Jagung, Kopi, Tebu dan Tembakau, Sapi Potong, Mangga	Komoditi Berkembang : Ubi Jalar, Kedele, Perikanan, Alpukat, Nangka, Durian, Rambutan, Ayam Petelor, Kubis, Ketimun, Labu Siam, Ayam pedaging, Tomat dan Kacang Panjang
Tumbuh Lambat	Komoditi Potensial : Ubi Kayu, Pisang, Kambing, Domba, Kelapa, Cabe Besar, Cabe Kecil, Bawang Merah	Komoditi Terbelakang : Kacang tanah, Kelinci, Itik, Entok, Sapi Perah, Kuda, Cengkeh, Pinang, Kapuk

Sumber : Hasil Analisis, 2015

Berdasarkan analisis Tipologi Klassen, maka komoditi potensial yang menjadi unggulan dalam pengembangan agroindustri di Kabupaten Bondowoso dengan pertimbangan kontribusinya yang besar terhadap PDRB dan pertumbuhannya yang cepat dalam 5 tahun terakhir adalah : Padi, Jagung, Kopi, Tebu, Tembakau, Mangga dan Sapi Potong. Sedangkan komoditi potensial yang memiliki kontribusi besar namun masih lambat pertumbuhannya adalah Ubi Kayu, Kelapa, Pisang, Cabe Besar, Cabe Kecil, Bawang Merah dan Ternak Kecil Kambing dan Domba.

Bila analisis Tipologi Klassen digunakan untuk melihat klasifikasi sektoral selama 5 tahun terakhir, maka analisis Location Quotient (LQ) merupakan pendekatan untuk melihat komoditi basis atau non basis pada di lokasi kecamatan tertentu. LQ diperoleh dengan membandingkan antara proporsi komoditi di setiap kecamatan dan proporsi komoditi yang sama di Kabupaten Bondowoso.

Tabel 2.

Penentuan Komoditi Basis Setiap Kecamatan di Kabupaten Bondowoso, Tahun 2015

Komoditi	LQ	Kecamatan	LQ	Kecamatan	LQ	Kecamatan
Padi	1,20	Maesan	1,42	Jambesari DS	1,15	Pakem
	1,16	Grujugan	1,82	Pujer	1,32	Wonosari
	1,30	Tamanan	1,12	Sukosari	1,65	Tenggarang
	1,75	Tlogosari	1,34	Sbr Wringin	1,14	Bondowoso
Komoditi Padi adalah Basis di 12 kecamatan diatas			Komoditi Padi bukan Basis di 11 Kecamatan lainnya			

Rencana Aksi Pengembangan Agroindustri Kabupaten Bondowoso (Diah Tri Hermawati)

Komoditi	LQ	Kecamatan	LQ	Kecamatan	LQ	Kecamatan
Komoditi	LQ	Kecamatan	LQ	Kecamatan	LQ	Kecamatan
Jagung	1,25	Maesan	1,03	Tegalampel	1,27	Pakem
	1,21	Grujugan	1,08	Pujer	1,10	Wonosari
	1,30	Tapen	1,55	Sukosari	1,05	Tenggarang
	1,23	Tlogosari	1,36	Sbr Wringin	1,42	Taman Krocok
	1,72	Klabang	1,68	Botolinggo	1,89	Cermee
	1,46	Prajejan				
Jagung adalah basis di 16 Kecamatan diatas			Jagung bukan basis di 7 kecamatan lainnya			
Komoditi	LQ	Kecamatan	LQ	Kecamatan	LQ	Kecamatan
Ubi Kayu	1,22	Jambesari DS	1,77	Wringin	1,24	Taman Krocok
	1,17	Binakal	1,16	Tegalampel	1,46	Klabang
	1,56	Curahdami	1,52	Botolinggo		
	1,89	Cermee	1,08	Prajejan		
Ubi Kayu adalah basis di 10 Kecamatan diatas			Ubi Kayu bukan basis di 13 Kecamatan lainnya			
Komoditi	LQ	Kecamatan	LQ	Kecamatan	LQ	Kecamatan
Kopi	1,75	Tlogosari	1,45	Sempol	1,16	Pakem
	1,91	Sbr Wringin	1,64	Botolinggo		
Kopi adalah basis di 5 Kecamatan diatas			Kopi bukan basis di 18 Kecamatan lainnya			
Komoditi	LQ	Kecamatan	LQ	Kecamatan	LQ	Kecamatan
Tebu	1,25	Tamanan	1,35	Tapen	1,24	Taman Krocok
	1,08	Tlogosari	1,12	Wonosari	1,68	Prajejan
	1,80	Cermee				
Komoditi Tebu adalah basis di 7 kecamatan			Komoditi Tebu bukan basis di 16 Kecamatan lainnya			
Komoditi	LQ	Kecamatan	LQ	Kecamatan	LQ	Kecamatan
Tembakau	1,88	Maesan	1,33	Jambesari DS	1,34	Tapen
	1,52	Grujugan	1,11	Tlogosari	1,06	Wonosari
	1,46	Tamanan	1,44	Bondowoso	1,45	Tenggarang
	1,50	Curahdami	1,27	Binakal	1,42	Pakem
	1,69	Wringin	1,18	Tegalampel	1,89	Taman Krocok
Komoditi Tembakau adalah Basis di 15 Kecamatan diatas			Komoditi Tembakau bukan Basis di 8 Kecamatan			
Komoditi	LQ	Kecamatan	LQ	Kecamatan	LQ	Kecamatan
Bambu	1,80	Maesan	1,43	Sbr Wringin	1,34	Curahdami
	1,67	Grujugan	1,41	Bondowoso	1,26	Wringin
	1,56	Tapen	1,45	Prajejan	1,15	Cermee
	1,50	Sukosari	1,37	Taman Krocok	1,12	Binakal
Komoditi Bambu adalah Basis di 12 Kecamatan diatas			Komoditi Bambu bukan basis di 11 Kecamatan lainnya			

Komoditi	LQ	Kecamatan	LQ	Kecamatan	LQ	Kecamatan
Komoditi	LQ	Kecamatan	LQ	Kecamatan	LQ	Kecamatan
Mangga	1,62	Grujugan	1,48	Tegalampel	1,38	Klabang
	1,56	Wonosari	1,40	Taman Krocok	1,32	Botolinggo
	1,58	Prajejan	1,44	Cermee		
Komoditi Mangga adalah basis di 8 Kecamatan diatas				Komoditi Mangga bukan basis di 15 Kecamatan lainnya		

Sumber : Hasil Analisis, 2015

Hasil Analisis LQ untuk agroindustri tersebut, diperbandingkan dan ditemukan kesesuaiannya dengan potensi wilayah di Kabupaten Bondowoso tahun 2014. Berdasarkan analisis Klassen dan LQ Komoditi Agroindustri tersebut diatas, maka diperoleh klasifikasi dan komoditi basis sebagai berikut :

Tabel 3.

Klasifikasi Komoditi Agroindustri
di Kabupaten Bondowoso, Tahun 2015

Komoditi	Klasifikasi
Tanaman Pangan	
Padi	Komoditi Prima
Jagung	Komoditi Prima
Ubi Kayu	Komoditi Potensial
Ubi Jalar	Komoditi Berkembang
Kedele	Komoditi Berkembang
Kacang Tanah	Komoditi Berkembang
Kacang Hijau	Komoditi Berkembang
Buah-buahan	
Mangga	Komoditas Potensial
Durian	Komoditas Potensial
Alpukat	Komoditas Potensial
Sayuran	
Cabe	Komoditi Berkembang
Tomat	Komoditi Berkembang
Bawang Merah	Komoditi Berkembang
Perkebunan	
Kopi	Komoditi Prima
Bambu	Komoditi Prima
Kelapa	Komoditi Potensial
Tembakau	Komoditi Prima
Tebu	Komoditi Prima
Jambu Mete	Komoditi Berkembang
Pinang	Komoditi Berkembang
Kapuk Randu	Komoditi Tertinggal
Peternakan	
Sapi Potong	Komoditi Prima
Kambing/Domba	Komoditi Potensial

Komoditi	Klasifikasi
Ayam Buras	Komoditi Potensial
Itik	Komoditi Berkembang
Perikanan Budidaya	Komoditi Potensial

Sumber : Hasil Analisis, 2015

Berdasarkan analisis Tipologi Klassen terdapat 6 komoditi prima, yang kontribusinya besar terhadap PDRB dan pertumbuhannya cepat, yaitu : Padi, Jagung, Kopi, Tembakau, Bambu, Tebu dan Sapi Potong. Komoditi ini sudah berkembang dengan baik dan menjadi unggulan bagi pengembangan agroindustri di Kabupaten Bondowoso.

Sedangkan komoditi potensial yang memiliki kontribusi besar pada PDRB namun pertumbuhannya lambat ada 8, yaitu Ubi Kayu, Kedele, Mangga, Durian, Alpukat, Kelapa dan Perikanan Budidaya. Komoditi ini dapat menjadi produk prima atau unggulan apabila dikembangkan produksi dan jangkauan pemasarannya. Sedangkan analisis LQ komoditi menunjukkan bahwa komoditi basis yang berpeluang menjadi komoditi agroindustri antara lain : Padi, Jagung, Ubi Kayu, Kopi, Kelapa, Bambu, Tebu dan Tembakau.

Matrik SWOT Komoditi Agroindustri

Setelah diketahui komoditi unggulan dan potensial yang dapat dikembangkan sebagai bahan baku agroindustri, maka setiap komoditi dianalisis dengan Matrik SWOT untuk menentukan posisi relatifnya dan strategi yang harus dikembangkan untuk mengoptimalkan peluang agroindustri.

Tabel 4.

Matrik Evaluasi Faktor Internal dan Eksternal Agroindustri
Kabupaten Bondowoso, 2015

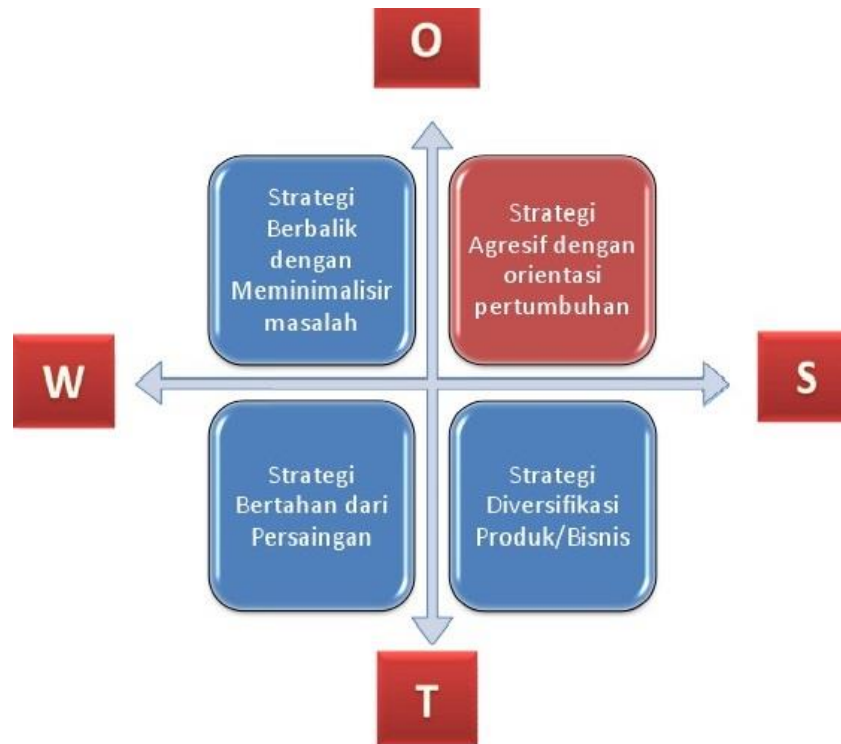
Faktor kunci Internal	Bobot	Peringkat	Skor
Kekuatan			
Produksi Komoditi cukup besar dan berkelanjutan	0,15	4	0,60
Agroklimat yang sesuai untuk komoditi	0,10	3	0,30
Memiliki daya dukung lahan untuk ekstensifikasi produksi	0,10	3	0,30
Produk telah dikenal luas di pasar	0,10	2	0,20
Kelembagaan pertanian yang mendukung agroindustry sudah ada	0,05	1	0,05
Total	0,50		1,45
Kelemahan			
Keterampilan (skill) pelaku agroindustry masih relatif rendah	0,10	1	0,10
Belum didukung oleh penerapan teknologi yang tepat guna	0,10	2	0,20
Kurangnya permodalan usaha	0,10	2	0,20

Rencana Aksi Pengembangan Agroindustri Kabupaten Bondowoso (Diah Tri Hermawati)

Belum adanya standarisasi SNI bagi produk	0,10	2	0,20
Kurangnya sarana dan prasarana penunjang agroindustry	0,05	3	0,15
Lokasi agroindustry yang tidak strategis	0,05	3	0,15
Total	0,50		1,00
Skor Kekuatan – Kelemahan	1,00		0,45
Faktor kunci Eksternal	Bobot	Peringkat	Skor
Peluang			
Adanya dukungan kebijakan dan program dari Pemerintah Daerah, Provinsi dan Nasional	0,15	4	0,60
Adanya lembaga penelitian yang mendukung pengembangan agroindustry	0,10	3	0,30
Adanya kerjasama pemasaran produk dengan perusahaan besar /eksportir	0,10	3	0,30
Adanya permintaan pasar local maupun ekspor yang semakin meningkat	0,10	2	0,20
Adanya fasilitas akses informasi pasar dan promosi secara online dan pameran dagang	0,05	2	0,10
Total	0,50		1,50
Ancaman			
Persaingan kualitas dan harga dari produk serupa dari daerah lain	0,20	1	0,20
Faktor iklim yang tidak menentu	0,15	2	0,30
Krisis ekonomi Global	0,15	3	0,45
Total	0,50		0,80
Nilai Peluang – Ancaman	1,00		0,70
Total skor Faktor internal dan eksternal			1,15

Sumber : Hasil Analisis, 2015

Berdasarkan hasil analisis, skor faktor internal adalah skor kekuatan 1,45 ditambah skor kelemahan 1,00 yaitu 2,45 (rata-rata). Skor faktor eksternal adalah skor peluang 1,50 ditambah skor ancaman 0,80 yaitu 2,30 (rata-rata) maka strategi yang disarankan untuk diterapkan adalah Growth Stability (Stabilitas pertumbuhan). Artinya, strategi utama yang dijalankan adalah upaya-upaya agresif untuk menjaga stabilitas pertumbuhan dari agroindustry yang sudah ada. Upaya tersebut adalah memaksimalkan kekuatan yang dimiliki (strength) dan memanfaatkan peluang yang tersedia (opportunity).



Gambar 5.
Posisi Relatif Agroindustri Berbasis Sumberdaya Alam
di Kabupaten Bondowoso, 2015

Kuadran I (Strategi Agresif)

Posisi ini menandakan posisi komoditas agroindustri yang unggul dan berpeluang dikembangkan. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Agresif, artinya komoditas agroindustri dalam kondisi prima sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih produktivitas secara maksimal. Strategi yang diperlukan untuk menyikapi posisi relatif tersebut adalah S-O artinya memanfaatkan peluang untuk meningkatkan potensinya dalam rangka pengembangan agroindustri.

Analisis Analytical Hierarchy Process (AHP)

Secara umum, penguatan dan pengembangan agroindustri memiliki tiga tujuan utama yaitu pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja dan peningkatan daya saing. Berdasarkan hasil FGD dengan pemangku kepentingan pengembangan agroindustri, diperoleh bobot masing-masing tujuan, yaitu : pertumbuhan ekonomi (0,4), penciptaan lapangan kerja (0,3) dan peningkatan daya saing (0,3). Artinya faktor paling penting dalam pengembangan agroindustri adalah kemampuannya dalam memberikan kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi, setelah itu perannya dalam menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan daya saing produk.

Untuk mewujudkan ketiga faktor tersebut ada 9 variabel yang harus diperhatikan, yaitu :

Rencana Aksi Pengembangan Agroindustri Kabupaten Bondowoso (Diah Tri Hermawati)

1. Serapan tenaga kerja,
2. Bahan baku,
3. Modal usaha,
4. Sarana produksi/usaha,
5. Teknologi produksi,
6. Manajemen usaha,
7. Ketersediaan pasar,
8. Harga pasar produk, dan
9. Kontribusi terhadap perekonomian daerah.

Analisis AHP dimanfaatkan untuk memutuskan agroindustri yang mana yang akan mendapatkan prioritas dalam pengembangannya di Kabupaten Bondowoso. Penilaian numerik pada analisis AHP adalah cara memudahkan dalam penilaian dan pemilihan variabel agar memudahkan dalam pengambilan keputusan. Uraian setiap variabel, indikator dan pembobotan AHP sebagai berikut:

Tabel 5.

Variabel, Indikator, dan Bobot Agroindustri Unggulan
Kabupaten Bondowoso, 2015

No.	Variabel	Indikator	Bobot
1	Tenaga Kerja	Serapan tenaga kerja Tinggi = 2 Sedang = 1 Rendah = 0	0,10
		Skill tenaga kerja yang dibutuhkan Skill tinggi/Terlatih = 2 Skill sedang/pengalaman = 1 Skill rendah = 0	0,05
2	Bahan Baku	Ketersediaan bahan baku Tersedia melimpah = 2 Tersedia cukup = 1 Tersedia sedikit = 0	0,10
		Kualitas bahan baku Baik = 2 Sedang = 1 Buruk = 0	0,05
3	Modal Usaha	Jumlah modal usaha Besar/Perlu kredit besar = 2 Sedang/Perlu kredit kecil = 1 Kecil sekali = 0	0,06
		Sumber modal usaha Perbankan = 2 Kelompok tani = 1 Milik Sendiri = 0	0,06
4	Sarana Produksi	Ketersediaan Sarana Produksi Selalu tersedia = 1 Sulit tersedia = 0	0,05

Rencana Aksi Pengembangan Agroindustri Kabupaten Bondowoso (Diah Tri Hermawati)

No.	Variabel	Indikator	Bobot
		Sumber sarana produksi Dari luar desa = 1 Dari lokal desa = 0	0,05
5	Teknologi produksi	Teknologi produksi yang digunakan Teknologi sederhana = 0 Teknologi madya = 1 Teknologi canggih = 2	0,04
		Pengembangan tingkat terapan teknologi dilakukan oleh : Diri sendiri = 0 Kelompok tani = 1 Lembaga penelitian = 2	0,04
6	Manajemen Usaha	Manajemen Usaha yang digunakan : Manajemen sederhana = 0 Manajemen bisnis kelompok = 1 Manajemen perusahaan = 2	0,06
		Kelembagaan yang digunakan dalam manajemen usaha berupa = Kelompok tani = 2 Perusahaan = 1 Keluarga = 0	0,06
7	Ketersediaan Pasar	Bentuk produk yang dipasarkan Produk akhir = 2 Bahan baku industry lain = 1 Produk segar = 0	0,05
		Tujuan pasar produk Ekspor luar negeri = 2 Luar kabupaten = 1 Dalam kabupaten = 0	0,05
8	Harga Produk Pasar	Harga yang diterima produsen Harga pasar = 2 Harga pedagang = 1	0,04
		Fluktuasi harga produk di pasar Fluktuatif = 1 Relatif stabil = 2	0,04
9	Kontribusi terhadap perekonomian	Besarnya kontribusi agroindustry terhadap perekonomian daerah Besar = 2 Sedang = 1 Kecil = 0	0,05
		Jenis kontribusi terhadap perekonomian daerah Output produk = 2	0,05

No.	Variabel	Indikator	Bobot
		Upah tenaga kerja = 1	

Sumber : Hasil FGD dan Analisis Data, 2015

Berdasarkan penilaian AHP diatas maka urutan nilai komoditi agroindustri sebagai berikut :

Tabel 6.
Prioritas Komoditi Agroindustri Unggulan Berdasarkan Analisis AHP di Kabupaten Bondowoso, Tahun 2015

No.	Komoditi	Nilai AHP	Prioritas
1.	Padi	1,07	5
2.	Jagung	1,22	4
3.	Kopi	1,74	1
4.	Bamboo	1,55	2
5.	Tembakau	1,44	3
6.	Sapi potong	1,32	4

Sumber : Hasil Analisis, 2015

Tabel 7.
Prioritas Komoditi Agroindustri Potensial Berdasarkan Analisis AHP di Kabupaten Bondowoso, Tahun 2015

No.	Komoditi	Nilai AHP	Prioritas
1.	Ubi Kayu	1,38	4
2.	Kedele	1,26	7
3.	Mangga	1,20	8
4.	Durian	1,40	3
5.	Alpukat	1,32	5
6.	Kelapa	1,65	2
7.	Tebu	1,69	1
8.	Ikan air tawar	1,30	6

Sumber : Hasil Analisis, 2015

Rencana Aksi Pengembangan Agroindustri

Berdasarkan kondisi potensi pertanian, capaian pembangunan agroindustri dan hasil analisis agroindustri unggulan di Kabupaten Bondowoso, dapat disusun sebuah Rencana Indikasi Pengembangan Agroindustri. Rencana ini memuat program dan kegiatan yang difasilitasi oleh Pemerintah Kabupaten Bondowoso dalam rangka memajukan agroindustri selama kurun waktu 2016-2025.

Implementasi rencana aksi merupakan sebuah kegiatan yang bersifat terpadu dan dilaksanakan secara simultan oleh SKPD/Dinas terkait dengan mempertimbangkan ketersediaan sumberdaya manusia dan anggaran pembangunan setiap tahunnya. Arah strategi yang dikandung dalam rencana aksi didasarkan atas prinsip memaksimalkan potensi kekuatan yang dimiliki dan mengatasi kelemahan yang ada dalam kerangka pengembangan agroindustri. Rencana aksi terbagi dalam beberapa kategori/aspek, yaitu :

1. Aspek Sumberdaya Manusia dan Kelembagaan
2. Aspek Pengembangan dan Pemanfaatan Sumberdaya Alam
3. Aspek Pengembangan Teknologi Agroindustri
4. Aspek Pengembangan Pemasaran Produk
5. Aspek Akses Permodalan

Rencana aksi memuat indikator output dan outcome dari setiap kebijakan/program atau kegiatan yang direncanakan. Perkiraan biaya dan penanggungjawab program tersebut. Selengkapnya disusun dalam bentuk matrik rencana aksi pengembangan agroindustri dan disajikan sebagai lampiran laporan ini.

Rencana Pendukung Agroindustri

Rencana aksi agroindustri 2016-2025 dapat menghasilkan outcome dan dampak ekonomi yang lebih besar apabila disertai dengan kegiatan pendukung keberadaan dan kemajuan agroindustri. Rencana pendukung pada dasarnya berisi tentang pokok-pokok pikiran tentang bagaimana memanfaatkan peluang yang tersedia untuk mengatasi potensi ancaman dalam pengembangan agroindustri. Rencana pendukung juga berisi tentang keterkaitan antara program agroindustri dan program lain yang dapat saling melengkapi dan sinergis satu sama lain dalam implementasinya. Misalnya keterkaitan antara agroindustri kopi dan potensi kegiatan wisatanya.

Rencana pendukung kegiatan agroindustri tersebut antara lain :

1. Membangun kerjasama penerapan hasil-hasil penelitian dengan lembaga penelitian pemerintah di tingkat pusat dan provinsi terkait dengan pengadaan peralatan teknologi tepat guna bidang agroindustri.
2. Memfasilitasi terbentuknya kerjasama B2B antara kelompok tani atau masyarakat dengan perusahaan besar atau eksportir guna mendukung perluasan jangkauan pemasaran produk agroindustri.
3. Memberikan dukungan infrastruktur transportasi dan komunikasi yang secara langsung maupun tidak langsung bermanfaat bagi pengembangan agroindustri.
4. Melakukan sinkronisasi dan mengkaitkan program/kegiatan agroindustri yang tercantum dalam program/kegiatan setiap SKPD setiap tahun di Kabupaten Bondowoso dengan arahan kebijakan, program dan kegiatan agroindustri di tingkat provinsi dan nasional.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Kesimpulan kajian mengenai Rencana Aksi Pengembangan Agroindustri Kabupaten Bondowoso Tahun 2016-2025, sebagai berikut :

1. Klaster Kopi Rakyat dan Padi Organik telah terbentuk di Kabupaten Bondowoso.
2. Data potensi produk unggulan untuk agroindustri telah tersedia lengkap dengan prioritas pada komoditi : padi organik, jagung, kopi, kelapa, tebu, bambu, mangga, sapi potong dan ikan air tawar.
3. Teknologi tepat guna yang dibutuhkan bagi pengembangan agroindustri di Kabupaten Bondowoso adalah teknologi yang sesuai dengan skala UKM

(agroindustri rakyat) yang dapat dikembangkan lebih besar di masa depan dan dapat bekerjasama dengan perusahaan besar atau eksportir.

4. Belum terdapat lembaga pemasaran khusus produk agroindustri baik dari inisiatif pemerintah maupun swasta.
5. Akses permodalan bagi UKM masih lemah dan masih membutuhkan fasilitasi dan dukungan regulasi dari pemerintah daerah maupun provinsi.
6. Klaster agroindustri bambu merupakan prioritas untuk disiapkan pada tahun 2016 dan dimantapkan dalam periode 2016-2020.
7. Koordinasi dan sinkronisasi program agroindustri antar SKPD masih perlu ditingkatkan dengan membentuk Kelompok Kerja (Pokja) khusus agroindustri, sehingga dapat memberikan arah kebijakan dan program yang lebih jelas bagi semua pemangku kepentingan.

Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan antara lain :

1. Klaster Kopi Rakyat dan Padi Organik yang telah terbentuk di Kabupaten Bondowoso dapat dikembangkan untuk produk lain yang potensial seperti Bambu, Sapi Potong, Kelapa dan Hortikultura, khususnya Mangga.
2. Dibutuhkan pembentukan lembaga pemasaran produk agroindustri baik untuk pemasaran antar daerah, antar provinsi maupun ekspor yang melibatkan unsur pemerintah, petani/produsen, dan asosiasi pemasaran.
3. Dibutuhkan pembentukan kelembagaan dan upaya pemasaran yang lebih modern dengan memanfaatkan teknologi informasi, yang meliputi informasi tentang ketersediaan produk (penawaran), permintaan produk serta harga produk terkini di pasar dalam negeri maupun pasar ekspor.
4. Pemerintah melakukan identifikasi permintaan pasar untuk produk-produk agroindustri yang sesuai dengan ketersediaan bahan bakunya di Kabupaten Bondowoso. Terutama yang dapat dilaksanakan dalam skala industri rakyat, berdaya saing dan dapat dikembangkan sebagai produk ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 2014, Kabupaten Bondowoso Dalam Angka, Badan Pusat Statistik, Bondowoso.
- , 2013, Kabupaten Bondowoso Dalam Angka, Badan Pusat Statistik, Bondowoso.
- , 2012, Kabupaten Bondowoso Dalam Angka, Badan Pusat Statistik, Bondowoso.
- , 2012, Rencana Induk (Master Plan) Pembangunan Ekonomi Kabupaten Bondowoso, Bappeda Kabupaten Bondowoso. Bondowoso.

Rencana Aksi Pengembangan Agroindustri Kabupaten Bondowoso (Diah Tri Hermawati)

-----, 2014, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bondowoso Tahun 2014-2018, Pemerintah Kabupaten Bondowoso. Bondowoso.

-----, 2014. Rencana Umum Penanaman Modal Kabupaten Bondowoso. Pemerintah Kabupaten Bondowoso. Bondowoso.

-----, 2014. Potensi Wilayah Kabupaten Bondowoso. Bappeda Kabupaten Bondowoso. Bondowoso.

-----, 2009. Peta Panduan (Roadmap) Pengembangan Klaster Industri Prioritas Industri Berbasis Agro Tahun 2010-2014. Departemen Perindustrian. Jakarta.

Eddo Sapratama, R.M dan Ketut Dewi M.E.H., 2013, Penentuan Kawasan Agroindustri Berdasarkan Komoditas Unggulan di Kabupaten Bondowoso. Jurnal Teknik POMITS Volume 2 Nomor 2 (2013). Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITS. Surabaya.

Makki, M.F. 2007. Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Kalimantan Selatan dan Strategi Pengembangannya: Analisis dengan Metode AHP. *Agroscientiae* Vol. 14 No. 2 – Agustus 2007, 103- 108.

Sahat M Pasaribu, 2011. Pengembangan Agroindustri Pedesaan dengan Pendekatan One Village One Product (OVOP). *Forum Penelitian Agroekonomi* Vol. 29 Nomor 1. Juli 2011 (hal 1-11). Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP). Bogor.

Yuli Hariyati dan Lestari Puji Rahayu, 2014. Agroindustri Kopi Arabika : Analisis Nilai Tambah, Saluran Pemasaran dan Sistem Manajemen Rantai Pasok. *SEPA* Vol. 10 No. 2 Februari 2014 (hal 157-168). Fakultas Pertanian UNEJ. Jember.